

## ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Rani Susanti

SDN 2 Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

e-mail: ranisusantijambu@gmail.com

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 9 April 2022

Revisi: 13 Januari 2023

Disetujui: 7 Februari 2023

Dipublikasikan: 28 Februari 2023

#### Keyword

*language guidance*

*learning*

*elementary school*

### Abstract

*This study aims to describe the form of compliance and violation of the principle of language guidance in students of class V elementary school N 2 Jambu Mlonggo Jepara with a total of 25 students. In the school environment, students are expected to be able to control what is said. Because the school environment is where students study and form character. Language guidance becomes the basis for the assessment of a person's character. But in fact in the teaching process there are still some students who use disrespectful language to them. This research method uses a qualitative descriptive approach. Research data collected in the form of recordings of dialogue and student consultation with fellow students and students with teachers. Data collection in this study used observation methods, recording techniques, and interviews. From the results of the study found that there are speech students who adhere to the maxim of wisdom, maximal generosity, maximal appreciation, maximality, maximality, maximal agreement, and maximsimistic. However, there are also student speeches that violate these maxims.*

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Bahasa merupakan faktor utama keberhasilan hubungan manusia. Hal tersebut dikarenakan bahasa menjadi alat komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan sarana utama terjadinya pertukaran informasi (Dewi dan Yuliana, 2018). Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain (Dwijawijaya, 1974: 80). Semakin berkembangnya budaya, semakin banyak anak-anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur (Biola dan Patintingan, 2021).

Tindak tutur atau dalam istilah Inggris *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999:33). Menurutnya tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Maka dari itu, tindak tutur menjadi hal yang penting dan berperan dalam analisis topik pragmatic seperti perikutan, implikatur percakapan, peranggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Menurutnya rasionalitas munculnya istilah tindak tutur yang didasarkan pendapat Purwo (1990) adalah di dalam mengucapkan ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu. Hal penting yang perlu disebutkan sehubungan dengan pengertian

tindak tutur itu adalah ujaran (berapapun jumlahnya) bisa dikelompokkan dalam lima kategori, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 1975).

Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidak tegasan, dan kesekawanan atau kesamaan. Kesantunan berbahasa pada tuturan juga dipengaruhi bidal-bidal. Menurut Leech (dalam Rustono, 1999:70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah- kaidah. Kaidah tersebut adalah bidal atau pepatah yang memiliki nasihat yang harus ditaati agar penutur dalam bertutur memenuhi prinsip-prinsip kesantunan.

Prinsip-prinsip kesantunan beserta maksimumnya diuraikan sebagai berikut. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim), pemikiran utama maksimum kebijaksanaan/tact maxim dalam prinsip kesantunan yaitu peserta tutur sebaiknya berpegang terhadap prinsip agar meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan pihak lain saat berkomunikasi. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksimum kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005: 60). Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), dengan maksimum kedermawanan atau kemurahan hati, peserta tutur dihibau untuk menghormati sesama. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Maksim Penghargaan (Approbation Maxim), didalam maksimum penghargaan/approbation maxim dipaparkan jika seseorang dikatakan santun bila saat berbicara berusaha untuk memberi penghargaan kepada rekan bicara. Penutur dan mitra tutur yang saling mencaci pada saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai manusia yang tidak baik maka perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya (Rahardi, 2005: 62-63). Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim), didalam maksimum kesederhanaan/modesty maxim, peserta tutur dihibau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahan hati ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikategorikan congkak hati atau sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. (Rahardi, 2005: 64).

Maksim Permufakatan (Agreement Maxim), dalam maksimum permufakatan/agreement maxim ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi, 2005: 64). Maksim Kesimpatisan (Sympath Maxim), pada maksimum kesimpatisan/sympathy maxim, menghibau kepada peserta tutur agar memaksimalkan sikap simpati antar manusia dalam berbicara. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65).

Indikator kesantunan dalam proses belajar mengajar digolongkan menjadi empat katagori, yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Dalam kegiatan bertanya atau konfirmasi tentang sesuatu penutur dikategorikan santun apabila memakai kata “mohon maaf” dan tidak berprasangka buruk kepada lawan tutur. Dikatakan tidak santun apabila penutur dalam bertutur menuduh apalagi melakukan fitnah kepada lawan tutur.

Ketika seseorang menolak terhadap sesuatu sebaiknya tuturan disampaikan dengan tulus dan jujur sehingga tuturan penutur dapat dikategorikan sebagai tuturan yang sangat santun. Sedangkan apabila penutur menolak dengan kebohongan dan nada kasar maka tuturan tersebut dikatakan sangat tidak santun. Dalam mengomentari pendapat atau mengkritik karya pihak lain sebaiknya dilakukan dengan sangat santun dengan menggunakan kata “maaf”, tidak berpikir buruk dan menyinggung hati pihak lain, serta memberi masukan dengan pilihan kata

*Rani Susanti (Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran ...)*

yang baik. Jika penutur memberikan saran dengan langsung menggunakan bahasa kasar dan menjelekkan pihak lain di depan umum maka penutur dianggap sangat tidak santun.

Penutur dikatakan sangat santun dalam mengajukan pendapat bila memakai kata “terima kasih”, menghormati orang lain, tidak congkak, dan tidak merendahkan argumen pihak lain. Bila dalam berpendapat penutur terlihat arogan, congkak, dan superior maka ia akan terlihat sangat tidak santun. Jika menegur peserta didik, penutur yang sangat santun akan mengatakan “maaf”, memilih kata yang sesuai, dan tahu tentang nasihat yang mendidik. Berbeda dengan penutur yang sangat tidak santun, ia akan menasihati menggunakan suara keras, memilih kata kasar, serta menjelekkan pihak lain di depan orang banyak ketika menegur peserta didik. (Diadaptasi dari penelitian Zamzani et al, 2011).

Anak yang kurang mendapat perhatian dalam bertutur dari orang tua dan guru akan menjadi momok dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya (Kusno, 2014: 13). Dalam permasalahan ini orang tua dan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan kesopanan berbahasa pada anak. Maka dari itu, orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi pembimbing dan panutan anak untuk belajar bahasa dengan baik.

Kesibukan orang tua membuat komunikasi dengan anak dirumah kurang diperhatikan, tidak jarang anak-anak dirumah lebih asik bermain gadget yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa anak. Karena konten yang ada di media sosial banyak yang membawa pengaruh buruk khususnya dalam hal berbahasa. Sehingga banyak anak yang tidak memiliki kesantunan berbahasa. Dengan maraknya bahasa gaul di masyarakat, anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya. Hal ini mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak terutama saat berkomunikasi secara formal seperti di dalam kelas.

Di dalam lingkungan sekolah, siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru.

Penggunaan bahasa tidak santun pada siswa terlihat dari tuturan, seperti goblok (bodoh), lelet (lambat), kentir (gila), atau penggunaan berbagai bahasa dari media sosial, seperti masseehh, anjir, baper, bucin, kepo, serta terkadang ada beberapa anak yang mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi dan tidak sesuai dengan konteks seperti jangkrik, wedhus, asu, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa kesantunan berbahasa sudah mulai luntur karena pengaruh lingkungan, baik itu lingkungan rumah, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, yang dilakukan di SD N 2 Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dengan jumlah siswa sebanyak 25 anak juga terjadi beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa, baik ketika berkomunikasi dengan guru, dan lebih sering lagi saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Dalam bahasa Indonesia ucapan tidak santun terlihat dari pemakaian kaidah bahasa yang tidak tepat, yaitu ucapan tidak baku dalam bahasa Indonesia (Irawan, 2022). Contoh pemakaian bahasa Indonesia yang tidak baku, yaitu kata “ngumpetin” seharusnya “menyembunyikan”, “biarin” seharusnya “biarkan”, “makasih” seharusnya “terima kasih”, “gak” seharusnya “tidak”, “maap” seharusnya “maaf”, “udah” seharusnya “sudah” dan lain-lain.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kesantunan Berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk

*Rani Susanti (Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran ...)*

mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Jambu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Jambu Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Data terdiri dari 5 rekaman video pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara.

Tahapan yang peneliti lakukan pada teknik ini adalah (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan tuturan siswa dengan guru serta tuturan antar siswa. Data dikumpulkan dengan merekam tuturan-tuturan di dalam kelas dan mencatat sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung data; (2) Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data penting lalu menyingkirkan yang tidak. Hasil video rekaman tuturan siswa dengan guru serta tuturan antar siswa tersebut dipilih sesuai dengan fokus penelitian kemudian dihubungkan dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua; (3) Penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sejenis; (4) Penarikan simpulan, yaitu membuat simpulan dari semua data yang sudah didapat pada awal sampai akhir penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam rekaman video pembelajaran di kelas V terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SD meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Dalam rekaman video tersebut juga ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SD.

#### **1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar**

##### **a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan**

Pematuhan maksim kebijaksanaan sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Seperti tampak pada tuturan yang disampaikan siswa ketika guru salah dalam menyampaikan materi, serta tampak pada saat siswa hendak meminjam barang dari siswa lain. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut siswa berusaha untuk memberikan keuntungan pada pihak lain dengan memberikan petunjuk akan apa yang dilakukannya.

##### **b. Pematuhan Maksim Pemufakatan**

Pematuhan maksim kemufakatan sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Seperti tampak pada saat siswa berdiskusi dalam mengerjakan tugas, serta tampak pada saat siswa hendak meminjam barang dari siswa lain. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pemufakatan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut siswa berusaha untuk menunjukkan kemufakatan antara siswa yang satu dengan yang lain.

*Rani Susanti (Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran ...)*

- c. Pematuhan Maksim Kesimpatisan  
Maksim kesimpatisan juga terjadi pada saat kegiatan pembelajaran. Seperti tampak pada tuturan yang disampaikan siswa ketika guru mengabaikan salah satu siswa. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut siswa berusaha untuk memberikan rasa simpati pada pihak lain. Pematuhan maksim kesimpatisan juga tampak pada saat siswa memperlihatkan kesimpatisannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kesimpatisan mereka juga terlihat ketika guru menanyakan tentang penyelesaian tugas, meskipun mereka belum selesai mengerjakan tugas tetapi mereka tetap bersimpati untuk menjawab pertanyaan guru. Kesimpatisan juga tampak pada tuturan siswa yang menanyakan tugas yang kurang jelas.
- d. Pematuhan Maksim Kedermawanan  
Pematuhan maksim kedermawanan sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Seperti tampak pada tuturan yang disampaikan siswa ketika meminjamkan barang kepada teman lain. Serta siswa yang dipinjam mengucapakan terimakasih kepada teman yang meminjamkan barangnya.
- e. Pematuhan Maksim Penghargaan  
Tuturan siswa dengan mengucapkan kata permissi Ketika lewat didepan siswa lain dan guru menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Serta tampak juga pada tuturan siswa kepada guru ketika minta ijin untuk meninggalkan ruang kelas.
2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Formal Ditinjau dari Pengaruh Pendidikan Orang Tua
- a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan  
Pelanggaran maksim kebijaksanaan sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Seperti tampak pada tuturan yang disampaikan siswa ketika siswa lain salah dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu tampak juga Ketika dalam kegiatan diskusi siswa hanya menyuruh salah satu siswa yang mencatat hasil diskusi, hal ini tidak memberikan keuntungan bagi siswa lain, karena kegiatan diskusi merupakan tanggung jawab bersama.
- b. Pelanggaran Maksim Pemufakatan  
Pelanggaran maksim kemufakatan sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Seperti tampak pada saat siswa berdiskusi dalam mengerjakan tugas ada salah satu siswa yang memilih kelompok sesuai yang dia inginkan saja, serta tampak pada saat siswa hendak meminjam barang dari siswa lain dengan memaksa. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim pemufakatan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut siswa berusaha untuk merebut barang siswa lain.
- c. Pelanggaran Maksim Penghargaan  
Pelanggaran maksim kesimpatisan tampak pada tuturan siswa yang menuduh siswa lain mengambil barang Ketika ada salah satu siswa yang kehilangan barang. Hal itu merendahkan orang lain didepan umum. Tampak juga pada saat siswa mengejek teman lain. Merendahkan siswa lain dalam kerja kelompok juga termasuk pelanggaran maksim kesimpatisan.

*Rani Susanti (Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran ...)*

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan tampak pada saat siswa menyombongkan kemampuannya disepan teman lain. Serta berusaha menunjukkan bahwa dirinya paling hebat dengan selalu menyerobot jawaban siswa lain dari pertanyaan guru. Serta

e. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan tampak pada saat siswa tidak mau meminjamkan barangnya kepada teman yang membutuhkan. Selain itu juga dengan menasehati siswa lain untuk tidak tertinggal peralatan sekolah. Hal ini walaupun baik, namun menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

### Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam rekaman video ditemukan tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian lain juga ditemukan hal yang serupa oleh Cahyono et al., (2020). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Pada rekaman video tersebut juga ditemukan tuturan siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Apabila dibandingkan, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun daripada siswa yang menggunakan bahasa santun terhadap guru atau siswa yang lain. Hal ini terjadi karena mereka menganggap pembelajaran akan terasa lebih santai apabila menggunakan bahasa yang tidak formal.

### Daftar Pustaka

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Thing with Words*. Cambridge, Mass. Harvard University Press.
- Biola, G. S. I. F., & Patintingan, M. L. (2021). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 48-54.
- Brown, Penelope and S.C Levinson. (1987). *Politeness: Some University in Language*. Cambridge University Press.
- Cahyono, T. A., Ulya, H., & Ristiyani, R. (2020). Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf pada Kelas II SD. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, T. K., & Yuliana, R. (2018). Pengembangan media pembelajaran scrapbook materi karangan deskripsi mata pelajaran bahasa indonesia kelas III sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Dwijawijaya, dkk. (1974). *Sopan Santun Di Dalam Pergaulan*. Yogyakarta: Kanisius.

Rani Susanti (Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran ...)

- Irawan, B. W. P. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membuat Teks Pidato Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 29-35.
- Kusno, Ali. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(1) :13-25.
- Leech, Geofery. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman. Nuryani. *Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembelajaran*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31824/3/NURYANI-FITK.pdf>.(Diunduh 24 Mei2017)
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sari, V. D. P. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 88-98.
- Searle, J.R. (1975). "Indirect Speech Acts". Dalam P. Cole dan J. Margon (Penyunting), *syntax and semantics*. Vol.3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Sumantri, Mulyani. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widiyawanti. *Teori Pendidikan*. <http://widiya.blogs.uny.ac.id/2015/11/02/teori-pendidikan/>. Diakses tanggal 26 April 2017.
- Zamzani, Tadkiroatun Musrifoh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, dan Yayuk Eny R. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 10(1): 35-50.